

**GAMBARAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MORAL DALAM
KELUARGA TERHADAP ANAK USIA DINI DI
PAUD BUAH HATI KOTA PARIAMAN**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (SI)
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



Oleh

PARIDAH
NIM 1109455

**PROGRAM STUDI KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2015**

HALAMAN PERSEMBAHAN



Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu pengetahuan (QS. Al-Maidah: 11)

Pelajarilah ilmu, sesungguhnya mempelajari ilmu adalah ibadah menelaahnya adalah tasbih, menggantinya adalah jihad, mengajarkannya adalah suatu pendekatan kepada Allah SWT.

Seiring berjalannya waktu, hari, bulanpun berlalu, musim bergulir, setapak langkah telah berayun, satu jalan telah terlampaui, segala puji ya Allah dengan penuh rintangan dan pengorbanan telah kucapai sebagian cita-citaku.

Ya Allah... tiada kemudahan yang kuraih tanpa rahmatmu, tiada keberhasilan dan kesuksesan serta curahan kasih dan sayang yang kudapat tanpa dukungan keluarga yang menyayangiku dan memotivasi setiap langkah yang kujalani serta doa Ibu dan Ayahku yang kucinta.

Ya Allah kusadari apa yang kubuat hari ini belum mampu membayar tetesan keringat ibu dan ayah, Ya..Allah., jadikanlah kutipan keringat Ibu dan Ayah sebagai mutiara yang selalu berkilau, gantilah kelelahan dan kepayahan mereka dengan surga-Mu, bahagiakanlah mereka ya Rabb...

Buat Suamiku (Syaiful Amri) yang selalu menemaniku dalam kesusahan, yang selalu ada disampingku sehingga aku bisa memperoleh gelar Sarjana ini. Dan kedua buah hatiku (Mutiara Syaiifa Putri dan M. Dwiki Reza Syaiifa) yang selalu menjadi motivasi dalam setiap langkahku, akhirnya dari sekarang akan ada waktu yang panjang buat kita selalu bersama.

Kedua Orang tuaku (Ayahanda Alm Makmur A.R dan Ibundaku Baiyar) yang selalu menjadi penyemangat dalam hidupku, hanya ini yang bisa kupersembahkan. Dan tentu saja buat mertuaku (Syamsuarmi, S.Pd, Asnah Bakar, BA, Alfia, Usman, S.Pd.I) serta kakandaku (Nur Asiah dan suami Edwin Munir, Immanullah) dan semua keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan namanya satu persatu.

Angkatan PLS PAUD 2011 terimakasih atas kebersamaannya selama ini, canda tawa suka dan duka kita arungi bersama selama masa perkuliahan, semoga ini bisa menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dalam hidup kita masing-masing. Dan Buat buk Zurniati akhirnya kita bisa wisuda juga setelah melewati ujian bersama-sama. Dan buat teman-teman angkatan 2011 yang belum sampai pada tahap ujian agar lebih bersemangat dalam melewati ini semua sehingga kita bisa bertemu pada saat bahagia nanti yaitu di wisuda bersama.

Dan buat semua keluarga besar Aq Consultan, terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama ini, tiada kata yang bisa diucapkan selain ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya.

By: Paridah ☺

PERSETUJUAN SKRIPSI

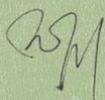
**GAMBARAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MORAL DALAM
KELUARGA TERHADAP ANAK USIA DINI DI
PAUD BUAH HATI KOTA PARIAMAN**

Nama : Paridah
NIM : 1109455
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi PAUD
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Desember 2015

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dra. Hj. Wirdatul 'Aini, M. Pd
NIP 19610811 198703 2 002

Pembimbing II,



Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd
NIP 19821214 200812 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : **Gambaran Pembelajaran Pendidikan Moral
dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dini di
PAUD Buah Hati Kota Pariaman**

Nama : **Paridah**

NIM : **1109455**

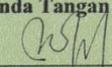
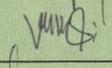
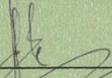
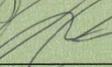
Jurusan : **Pendidikan Luar Sekolah**

Program Studi : **Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini**

Fakultas : **Ilmu Pendidikan**

Padang, 10 Desember 2015

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Wirdatul 'Aini, M. Pd	1. 
2. Sekretaris	: Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Drs. Jalius, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Alim Harun Pamungkas, S.Pd, M.Pd	4. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul “Gambaran Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dini di PAUD Buah Hati Kota Pariaman” adalah asli karya saya sendiri;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, Desember 2015
Yang Menyatakan



Paridah

ABSTRAK

Paridah. 2015. Gambaran Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dini di PAUD Buah Hati Kota Pariaman. Skripsi. Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perilaku anak baik hal ini diduga orang tua memberikan pembelajaran moral yang baik dirumah. Tujuan penelitian ini adalah gambaran pembelajaran pendidikan moral pada anak dalam hal pemberian informasi, pembiasaan dan contoh teladan.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah orangtua (Ayah dan Ibu) anak usia dini di PAUD Buah hati Kota Pariaman yang berjumlah sebanyak 40 orang. Sampel di ambil 50% dari keseluruhan jumlah populasi, jadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket dan alat pengumpulan datanya adalah kuisioner yang berupa daftar pertanyaan. Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka teknik analisis data adalah menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan perhitungan persentase.

Hasil penelitian menemukan bahwa 1) gambaran pemberian informasi dalam keluarga dengan hasil yang baik, hal ini terbukti dari orang tua yang mengajarkan kepada anak untuk bersikap jujur, bersikap toleransi, sikap sopan santun, mengajarkan aturan, 2) gambaran membiasakan dalam keluarga dengan hasil yang baik, hal ini terbukti dari orang tua yang membiasakan kepada anak untuk membiasakan moral agama, membiasakan sosial emosional dan kemandirian, 3) gambaran contoh teladan dalam keluarga dengan hasil yang baik, hal ini terbukti dari orang tua yang memberikan contoh teladan kepada anak untuk berperilaku disiplin.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Gambaran Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dini di PAUD Buah Hati Kota Pariaman**”.

Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNP. Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada :

1. Bapak Dr. Alwen Betri, M.Pd, selaku Dekan FIP Universitas Negeri Padang
2. Ibu Dra. Hj. Wirdatul ‘Aini, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah sekaligus Pembimbing I, yang telah membimbing dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini
3. Bapak Mhd. Natsir, S.Sos.I., S.Pd., M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
4. Ibu Vevi Sunarti, S.Pd, M.Pd selaku Pembimbing II, yang telah membimbing, mengarahkan dan memberikan keyakinan serta motivasi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah serta karyawan dan Karyawati Fakultas Ilmu Pendidikan Luar Sekolah yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Kepala sekolah dan guru-guru PAUD Buah Hati Kota Pariaman yang telah memberikan izin dan kemudahan dalam mengumpulkan data untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, suami, anak-anak dan seluruh keluarga yang telah memberi semangat dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman angkatan 2011 PLS Konsentrasi PAUD yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal yang baik dan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Akhirnya penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua

Padang, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTARLAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Pertanyaan Penelitian.....	7
G. Asumsi	8
H. Manfaat Penelitian	8
I. Definisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	11
1. Pendidikan Luar Sekolah	12
2. Hakikat Anak Usia Dini	15
3. Moral Anak Usia Dini	20
4. Pendidikan Moral Anak Usia Dini dalam Keluarga.....	21
5. Keluarga	27
B. Penelitian Relevan	34
C. Kerangka Konseptual.....	35

III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	37
B. Populasi dan Sampel	37
C. Jenis dan Sumber Data	38
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	38
E. Teknik Analisis Data.....	38

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	40
B. Pembahasan	49

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA	56
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	58
----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Peserta Didik AUD Tahun 2014.....	5
2. Deskripsi Data Tentang Gambaran Mengajarkan Pemberian Informasi di PAUD.....	40
3. Deskripsi Data Tentang Gambaran Membiasakan dalam Keluarga di PAUD.....	44
4. Deskripsi Data Tentang Gambaran Teladan dalam Keluarga di PAUD.....	47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka konseptual.....	36
2. Deskripsi Data Tentang Mengajarkan Pemberian Informasi dalam Keluarga	43
3. Deskripsi Data Tentang Membiasakan dalam Keluarga	46
4. Deskripsi Data Tentang Teladan dalam Keluarga	49

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Uji Coba	57
2. Tabulasi Uji Coba	69
3. Out Put Uji Coba.....	71
4. Kisi-kisi Penelitian	76
5. Tabulasi Penelitian	83
6. Out Put Deskripsi data	85
7. Tabel R Product Moment	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan wadah pendidikan yang sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan anak baik bersifat fisik dan psikis, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarga, karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompoknya. Oleh sebab itu, keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral pada anak. Dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan pendidikan, bimbingan, asuhan, pembiasaan, dan latihan. Pendidikan dalam keluarga lebih mengarahkan pada proses pengaturan sikap dan pemberian motivasi bagi anak, bukan pada aspek materi pelajaran sebagaimana diajarkan pada pendidikan formal.

Pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orang tua. Sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orang tua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial, religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Kemajuan dan perkembangan pendidikan sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga perubahan akhlak pada anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan formal dan informal. Penerapan pendidikan akhlak pada anak sebaiknya dilakukan sedini mungkin agar kualitas anak yang berakhlak mulia sebagai bekal khusus bagi dirinya, betapa banyak faktor penyebab terjadinya kenakalan pada anak-anak yang dapat menyeret mereka pada degradasi moral dan pendidikan yang buruk dalam masyarakat, dan kenyataan kehidupan yang pahit penuh kegilaan betapa banyak sumber kejahatan dan kerusakan yang menyeret mereka.

Ketika seorang anak pertama lahir ke dunia dan melihat apa yang ada di dalam rumah dan sekelilingnya, tergambar, dalam benaknya sosok awal dari sebuah gambaran kehidupan, bagaimana awalnya dia harus bisa melangkah dalam dunia. Jiwanya yang masih suci dan bersih akan menerima segala bentuk apa saja yang datang dalam dirinya. Imam Al Ghazoli berkata: anak adalah amanat bagi orang tuanya hatinya bersih, suci, dan polos, kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima apa saja yang mempengaruhinya, maka apabila dibiasakan dengan akhlak yang jelek terhadap anak usia dini akan berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangannya.

Menurut Syamsu (2004: 1) moral anak usia 5-6 tahun sudah bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, bisa membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Akhlak anak akan tumbuh sebagai hasil mempelajari bagaimana bersikap terhadap orang lain, bagaimana berperilaku di dunia ini, pelajaran yang ditimbulkan oleh tindakan memasukan ke dalam hati apa

yang dilihat dan didengarnya. Anak-anak selalu memperhatikan perilaku orang dewasa, anak-anak melihat dan mencari isyarat bagaimana orang harus berperilaku, dan menemukan banyak sekali isyarat dari orang tua dan guru cara melakukan pilihan, menyapa orang lain dan lain sebagainya.

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk berinteraksi sosial. Melalui keluargalah anak belajar memberikan respon terhadap masyarakat yang lebih luas kelak, melalui proses integrasi di dalam keluarga dan melalui orang tua, anak belajar beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan demikian dasar pengembangan dari seorang individu telah diletakkan orang tua melalui praktek pembinaan anak sejak usia dini. Tujuan pendidikan moral dalam keluarga adalah menggambarkan pendidikan moral anak dalam aspek berbicara sopan, menggambarkan pendidikan moral anak dalam aspek mematuhi perkataan orangtua dan guru, menggambarkan pendidikan moral anak dalam berkata jujur, menggambarkan pendidikan moral anak dalam menghargai orang lain.

Para sosiolog meyakini bahwa keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa, sehingga mereka berteori bahwa keluarga adalah unit yang penting sekali dalam masyarakat, Oleh karena itu para sosiolog yakin, segala macam kebobrokan masyarakat merupakan akibat lemahnya institusi keluarga.

Bagi seorang anak keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertunbuhan dan perkembangannya. Menurut resolusi Majelis Umum PBB, fungsi utama keluarga adalah sebagai wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar

dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik, serta, memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat guna tercapainya keluarga sejahtera”.

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan menguasai kemampuan- kemampuan dasar, maka akan sulit sekali bagi institusi lain untuk memperbaiki kegagalannya. Karena kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang berkarakter buruk atau tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pendidikan karakter anak di rumah.

Menurut Anwar (2004: 20) pendidikan pada 'hakikatnya meliputi pendidikan kecakapan hidup, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, keterampilan pelatihan kerja dan pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Sejalan dengan proses pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan di PAUD Buah Hati yang berada di Kota Pariaman bahwa di PAUD ini anak umur 4-6 tahun dididik oleh guru dengan memperhatikan setiap aspek perkembangan anak. Sebagaimana dilihat pada tabel dibawah ini. Jumlah anak didik yang terdaftar sebanyak 20 orang terdiri 9 orang laki-laki, 11 orang perempuan.

Tabel 1.1 Jumlah Peserta didik AUD Tahun 2014

No	Nama Kelompok Belajar	Peserta didik		Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelompok A	3 orang	7 orang	10
2	Kelompok B	6 orang	4 orang	10
	Total	9 orang	11 orang	20

Sumber : Peserta didik PA UD Buah Hati Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan dari sebuah program PAUD telah dapat memenuhi salah satu syarat terbentuknya kelompok belajar minimal 10 orang, seperti peserta pendidikan anak usia dini baik laki-laki maupun perempuan berjumlah sebanyak 20 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada tanggal 5 Agustus 2014 ditemukan bahwa pendidikan moral anak dalam keluarga cukup baik, hal ini diperoleh dari data wawancara dengan salah seorang guru PAUD Buah Hati yaitu Nova Narita yang menyatakan bahwa perilaku moral anak disekolah sangatlah baik. Hal ini diduga orang tua mengajarkan pendidikan moral dalam keluarga sejak dini, mendukung semua kegiatan anak yang positif dan memberikan pembelajaran agama yang baik kepada anak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa pendidikan moral bagi anak usia dini di lingkungan PAUD Buah Hati dapat dikategorikan baik. Hal ini diindikasikan dengan sikap anak lainnya seperti selalu selalu mencium tangan guru ketika berpamitan, tata bahasa yang cukup baik dalam berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya.

Terbentuknya moral anak dengan baik tidak lepas dari peran besar keluarga terutama orang tua dalam memberikan pendidikan moral bagi anaknya

sejak usia dini. Begitu juga ana-anak di PAUD Buah Hati, peran serta orang tua dalam memberikan pendidikan moral yang baik sejalan dengan pendidikan moral yang diberikan oleh sekolah yaitu lembaga PAUD Buah Hati. Dan membuahkan hasil anak didik yang memiliki moral baik pula.

Selanjutnya menurut hasil pengamatan penulis selama satu semester di PAUD Buah Hati dilihat bahwa anak PAUD dalam belajar mematuhi aturan-aturan yang diberikan guru, seperti anak dalam berkomunikasi dengan guru sopan, apa yang diberitahu guru dikerjakan oleh anak, jarang melihat anak itu bertengkar sesama mereka, tampak di antara anak saling hormati-menghormati dan menyayangi sesama mereka, apa yang ditanya oleh guru dijawab oleh anak dengan jujur.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan alasan pembelajaran pendidikan moral anak dalam keluarga dengan tentang "**Gambaran Pembelajaran Pendidikan Moral dalam Keluarga Terhadap Anak Usia Dini Di PAUD Buah Hati Kota Pariaman**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu:

1. Pembelajaran pendidikan moral yang diberikan oleh orang tua dirumah
2. Orang tua mendukung semua kegiatan anak yang positif
3. Orang tua memberikan pembelajaran agama yang baik kepada anak
4. Lingkungan yang mendukung pendidikan moral anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan mengingat luasnya masalah dalam pendidikan moral maka penelitian ini hanya membatasi permasalahan pada: pembelajaran pendidikan moral dalam keluarga pada anak usia dini dalam keluarga pada PAUD Buah Hati Kota Pariaman.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran pembelajaran moral dalam keluarga di PAUD Buah Hati Kota Pariaman dilihat dari aspek berbicara, sopan, menunjukkan perbuatan yang benar, jujur, menghargai orang lain.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Gambaran pembelajaran pendidikan moral pada anak dalam hal pemberian informasi
2. Gambaran pembelajaran pendidikan moral pada anak dalam hal pembiasaan
3. Gambaran pembelajaran pendidikan moral pada anak dalam hal teladan

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran pembelajaran pendidikan moral anak tentang hal pemberian informasi
2. Bagaimanakah gambaran pembelajaran pendidikan moral anak tentang hal pembiasaan

3. Bagaimanakah gambaran pembelajaran pendidikan moral anak tentang contoh teladan

G. Asumsi

Penelitian mengajukan asumsi sebagai berikut:

1. Orang tua memberikan pembelajaran pendidikan moral dalam keluarga sejak dini, agar anak memiliki moral yang baik dilingkungan masyarakat
2. Pendidikan anak usia dini harus memberikan pendidikan moral kepada anak sejak usia dini, karena PAUD merupakan organisasi pertama yang menyiapkan pendidikan anak.

H. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dijabarkan kedalam manfaat teoritis dan manfaat praktis :

1. Manfaat teoritis sebagai sumbangan pemikiran dan khasanah ilmu pengetahuan serta intelektual dalam pengembangan moral anak usia dini dan penilaian hasil belajar anak usia dini di PAUD Buah Hati Kota Pariaman.
2. Manfaat praktis.
 - a. Dapat memberikan masukan bagi pendidik dalam mengembangkan moral dan agama pada anak
 - b. Orangtua agar lebih memaknai kegiatan dalam belajar sehingga mendapatkan hasil yang baik.

- c. Menambah wawasan penulis dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian.

I. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Moral dalam Keluarga

Pendidikan yang terjadi di rumah tangga di lingkungan keluarga (termasuk pendidikan informal) Pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, pada umumnya tidak teratur dan tidak sistematis, sejak orang lahir sampai mati, seperti di dalam keluarga, tetangga, pekerjaan, hiburan, pasar, atau di dalam pergaulan sehari-hari.

Santrock (1995) penalaran moral dalam keluarga adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam mengajarkan, membiasakan dan memberikan contoh teladan bagi anak. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan karena itu melalui pengalaman interaksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku mana yang baik yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dikerjakan.

2. Gambaran Moral

Gambaran moral dan Agama Anak Usia Dini menurut Jean Piaget dalam Aliasar (2003: 2) menyatakan bahwa “definisi moral adalah dorongan kuat yang baik serta patch terhadap peraturan-peraturan yang harus diikuti

dengan tanggung jawab yang objektif dan berkaitan dengan peraturan-peraturan yang sudah pasti”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan moral anak harus diajarkan sejak dini. Pendidikan moral yang pertama sekali diajarkan oleh keluarga, karena keluarga merupakan suatu grup sosial yang melatih anak sejak dini. Beberapa hal yang harus diajarkan dalam keluarga untuk pendidikan moral anak adalah pembentukan sikap terhadap anak, menggambarkan aturan, mengajarkan pemberian informasi, penanaman pembiasaan/perilaku terhadap anak dan memberikan contoh teladan. Adapun pembelajaran pendidikan moral dalam keluarga dalam penelitian ini adalah:

a. Pembelajaran moral melalui mengajarkan pemberian informasi

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan anak. Anak memperoleh nilai-nilai moral dari lingkungannya, terutama orang tua. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Menurut Yusuf (2006: 133) bahwa “sikap orang tua perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak terutama mengajarkan anak dalam menerapkan perilaku moral dalam sikap jujur, toleransi, sopan santun, mengajarkan agama”.

b. Pembelajaran moral melalui membiasakan

Penanaman pembiasaan perilaku terhadap anak sangat lah penting, anak harus berperilaku baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek dalam penanaman pembiasaan kepada anak adalah pembiasaan moral agama, pembiasaan sosial emosional dan pembiasaan kemandirian.

c. Pembelajaran moral melalui contoh teladan

Pendidikan agama dan moral penting diterapkan bagi anak agar dalam menjalani kehidupannya kelak dia tidak tersesat dan terjerumus pada hal-hal yang tidak diinginkan. Cara mendidik anak ini termasuk hal yang paling penting. Kanak-kanak merupakan amanah di tangan ibu bapaknya dan hatinya yang suci bersih merupakan permata yang tak ternilai dan sederhana. Orang tua wajib memberikan contoh teladan bagi anak untuk memberikan penerapan moral dalam keluarga dalam agama, sosial dan kerapian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Luar Sekolah

a. Pengertian Pendidikan Luar Sekolah

Pendidikan merupakan sektor penting yang berperan aktif dalam meningkatkan pembangunan bangsa, apabila melihat dari kondisi masyarakat Indonesia sekarang ini masih banyak yang belum mendapatkan pelayanan pendidikan terutama untuk masyarakat ekonomi menengah ke bawah, mahal biaya pendidikan menjadi faktor utama bagi masyarakat sehingga mereka tidak dapat mendapatkan kesempatan untuk mengenyam pendidikan bahkan sampai sekolah dasar sekalipun.

Sesuai dengan Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang dilaksanakan di luar sistem persekolahan”.

Sejalan dengan itu menurut Pasal 26 ayat 1 Undang-Undang NO. 20 Tahun 2003 menjelaskan tentang ”Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan pelengkap dari pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Philips H dalam Joesoef (2004:50) yang menyatakan:

Pendidikan Luar Sekolah adalah Setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas maksudnya untuk memberikan layanan kepada peserta masyarakat tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Jadi dapat disimpulkan pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan di luar jalur pendidikan formal baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas maksudnya untuk memberikan layanan kepada peserta masyarakat tertentu dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

b. Ciri-ciri Pendidikan Luar Sekolah

Menurut Soelaiman (2004: 54) ada beberapa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Beberapa bentuk pendidikan luar sekolah yang berbeda ditandai untuk mencapai bermacam-macam tujuan.
2. Keterbatasan adalah suatu perlombaan antara beberapa PLS yang dipandang sebagai pendidikan formal dari PLS sebagai pelengkap bentuk-bentuk pendidikan formal.
3. Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, pengawasan pribadi atau kombinasi keduanya.
4. Beberapa lembaga pendidikan luar sekolah di disiplinkan secara ketat terhadap waktu pengajaran, Teknologi modern, kelengkapan dan buku-buku bacaan.
5. Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual.
6. Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS.
7. Tidak seperti pendidikan formal, tingkat sistem PLS terbatas yang diberikan kredensial.
8. Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu atau hanya mempunyai kualifikasi profesional dimana tidak termasuk identitas guru.
9. Pencatatan tentang pemasukan murid, guru dan kredensial pimpinan, kesuksesan latihan, membawa akibat peningkatan produksi ekonomi, peningkatan kesejahteraan dan pendapatan peserta.

10. Pemantapan bentuk PLS mempunyai dampak pada produksi ekonomi dan perubahan sosial dalam waktu singkat dari pada kasus pendidikan formal sekolah.
11. Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan.
12. Karena secara digunakan, PLS membuat lengkapnya pembangunan nasional. Perannya mencakup pengetahuan, keterampilan dan pengaruh pada nilai-nilai program.
13. Diselenggarakan dengan tidak berjenjang, tidak berkesinambungan dan dilaksanakan dalam waktu singkat.
14. Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri pendidikan luar sekolah yaitu pendidikan luar sekolah diadakan untuk mencapai beberapa tujuan, Tanggung jawab penyelenggaraan lembaga pendidikan luar sekolah dibagi oleh pengawasan umum/masyarakat, Metode pengajaran juga bermacam-macam dari tatap muka atau guru dan kelompok-kelompok belajar sampai penggunaan audio televisi, unit latihan keliling, demonstrasi, kursus-kursus korespondensi, alat-alat bantu visual, Penekanan pada penyebaran program teori dan praktek secara relative dari pada PLS, Guru-guru mungkin dilatih secara khusus untuk tugas tertentu, Sebagian besar program PLS dilaksanakan oleh remaja dan orang-orang dewasa secara terbatas pada kehidupan dan pekerjaan, Karena sifatnya itu sehingga tujuan, metode pembelajaran dan materi yang disampaikan selalu berbeda di masing-masing penyelenggara PLS.

c. Tujuan Pendidikan Luar Sekolah

Taqiyuddin (2008:17) menyatakan bahwa “tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang

memungkinkan seseorang atau kelompok untuk menjadi peserta yang efisien dan efektif dalam lingkungan keluarga, dan masyarakat”.

Adapun uraian tujuan pendidikan luar sekolah sebagai berikut:

- 1) Sebagai tambahan (*suplement*), pendidikan luar sekolah memberikan kesempatan pada mereka yang telah memanfaatkan pendidikan formal tetapi dalam tempat waktu yang berbeda.
- 2) Sebagai pelengkap (*complement*), yaitu melengkapi kemampuan peserta didik dengan jalan memberikan pengalaman pelajar tidak diperoleh dalam kurikulum pendidikan sekolah.
- 3) Sebagai pengganti (*substitution*), pendidikan luar sekolah yang menyediakan kesempatan belajar bagi anak-anak dan orang dewasa dan karena berbagai alasan tidak memperoleh kesempatan untuk memasuki sekolah dasar.

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PLS adalah untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta nilai-nilai yang memungkinkan perorangan menjadi lebih efisien. Seperti halnya bagi orang dewasa keterampilan yang dapat diciptakan melalui pendidikan luar sekolah.

2. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian

Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun, menurut defenisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) dalam Hartati (2005:7) Anak usia dini adalah sekelompok individu yang unik dimana ia memiliki pola

pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir. Pemahaman ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak, antara lain sering diperlakukan sebagaimana orang dewasa, dan diperlakukan sebagai orang dewasa kecil, misalnya didandani sebagaimana orang dewasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada usia rentang 0-8 tahun, anak yang berada pada rentang pertumbuhan dan perkembangan.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Solehuddin dalam Masitoh (2006:64) mengungkapkan karakteristik anak usia dini adalah "unik, aktif, rasa ingin tahunya tinggi, egosentris, berjiwa petualang, daya konsentrasinya pendek, daya imajinasinya tinggi, senang berteman".

Sedangkan menurut Copple dalam Ramli (2005:68) adalah 1) Ranah perkembangan anak-fisik, sosial, emosional, bahasa, dan kognitif saling berkaitan, 2) perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur dengan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan yang telah dicapai sebelumnya, 3)

perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain demikian juga pada setiap bidang perkembangan bagi setiap anak, 4) pengalaman awal memiliki pengaruh kumulatif dan pengaruh tunda terhadap perkembangan anak secara individual, 5) perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas organisasi, dan intemalisasi yang semakin besar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa karakteristik anak usia dini adalah sosok individu yang menjalani waktu proses perkembangan sangat pesat dan sangat fundamental, ia juga sangat aktif, dinamis, antusias dan hampir selalu ingin tahu. Dan juga perkembangan terjadi berdasarkan urutan yang relatif teratur, perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda dari satu anak kepada anak yang lain demikian juga pada setiap bidang perkembangan bagi setiap anak, perkembangan berlangsung berdasarkan arah yang dapat diprediksi kearah kompleksitas organisasi, dan intematisasi yang semakin besar.

c. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Tujuan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Ramli (2005:3) sebagai berikut :

- 1) Untuk membentuk anak yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Untuk membantu kesiapan anak dalam belajar di sekolah kelak Sedangkan tujuan dari pendidikan anak usia dini (PAUD) menurut Depdiknas (2005:3) sebagai berikut :
 - a) Untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas.
 - b) Peserta didik di harapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan rasa percaya. diri yang tinggi.

Tujuan di atas tergambar bahwa peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas, pengembangan segenap potensi yang dimiliki, pengembangan keterampilan dasar dan pembentukan perilaku-perilaku yang diharapkan serta pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa bimbingan pendidikan anak usia dini merupakan proses bantuan khusus yang diberikan guru kepada anak didik untuk membentuk anak yang berkualitas dan juga peserta didik diharapkan memiliki kemampuan untuk mengembangkan kreativitas dan rasa percaya diri yang tinggi.

d. Prinsip Pendidikan PAUD

Menurut Masitoh (2006:10) prinsip pendidikan anak usia dini adalah 1) berorientasi pada kebutuhan anak, 2) belajar melalui bermain, 3) lingkungan yang kondusif, 4) menggunakan pembelajaran terpadu, 5) mengembangkan berbagai

kecakapan hidup, 6) menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, 8) dilaksanakan secara bertahap dan berulang.

Depdiknas (2007:5) Dalam melaksanakan Pendidikan anak usia dini hendaknya menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Berorientasi pada kebutuhan kegiatan pembelajaran pada anak.
- 2) Belajar Melalui Bermain merupakan sarana belajar anak usia dini.
- 3) Lingkungan yang kondusif
- 4) Menggunakan pembelajaran terpadu
- 5) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup

Pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan dalam bentuk PAUD didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut Menurut Depdiknas (2005:4)

- 1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan masing-masing anak sebagai individu.
- 2) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain
- 3) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi
- 4) Menyediakan lingkungan mendukung proses belajar
- 5) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada dilingkungan sekitar.
- 6) Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak
- 7) Rangsangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa prinsip pendidikan anak usia dini adalah, berorientasi pada kebutuhan Kegiatan pembelajaran pada anak, belajar melalui bermain , lingkungan yang kondusif lingkungan harus diciptakan, menggunakan pembelajaran terpadu Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan konsep pembelajaran terpadu, mengembangkan berbagai kecakapan hidup.

3. Moral Anak Usia Dini

Moral berasal dari kata latin “mores” yang berarti tata cara , kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikembangkan oleh konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

Menurut Piaget (Sinilungan, 1997), hakikat moralitas adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan. Selanjutnya, Kohlberg dalam Gunarsa (2006) mengemukakan bahwa aspek moral anak usia dini adalah sesuatu yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat diperkembangkan/dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencangkupaspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral itu

dipraktekkan. piaget mengajukan perkembangan moral, yang digambarkan pada aturan permainan

Lillie dalam Budiningsih (2004:24) mengemukakan bahwa "kata moral berasal dari kata *mores* (bahasa latin) yang berarti tata cara dalam kehidupan atau adat istiadat". Istilah moral berasal dari kata latin "mos" (*mores*) yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai/tata cara, kehidupan sedangkan morlitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan nilai-nilai prinsip moral Yusuf (2004).

Darmadi (2009: 1) dalam kenyataannya ukuran tingkah laku moral yang dipandang sebagai tingkah laku lainnya sebagai buruk tidaknya sama dianut oleh umat manusia. Ukuran-ukuran ini berpengaruh oleh subjektif manusia sebagai individu oleh masyarakat atau suatu bangsa, kesewenang-wenangan, keserakahan, ketidakadilan, kekejaman, kesadisan yang terdapat dalam kehidupan dari dahulu hingga kini, dari jaman kolonial hingga jaman reformasi selalu merupakan masalah besar yang dihadapi manusia. Pendidikan moral menyangkut pembinaan sikap dan tingkah laku moral yang baik atau budi pekerti yang baik terutama dalam mengimbangi kemajuan-kemajuan bidang tersebut.

4. Pendidikan Moral Anak Usia Dini Dalam Keluarga

Menurut Sirkun (2002:21) "pendidikan itu pada hakekatnya adalah soal kasih sayang, kebijaksanaan dan kesabaran". Namun apabila kita melihat dari sisi materi yang disajikan dalam pendidikan keluarga bisa sangat beragam, sebab pada dasarnya segala aspek kehidupan dapat dijadikan bahan pendidikan

keluarga. Secara teori tidak sedikit orang yang berpendapat bahwa bahan yang disajikan dalam pendidikan keluarga adalah masalah keterampilan, kerohanian dan pengetahuan dasar.

Daradjat (2006) sebelum mengenal pendidikan atau belajar di sekolah, lingkungan pendidikan pertama yang dikembangkan adalah pendidikan di lingkungan keluarga yaitu dirumah yang merupakan lingkungan pertama ditemui seorang anak.

Menurut Marimba (2005: 8) pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Sebagai orang tua, seharusnya memiliki dan memahami tujuan yang akan dicapai dalam penanaman nilai-nilai agama dan berusaha supaya anak memiliki kualitas hidup yang lebih baik, dapat tumbuh dan berkembang serta mempersiapkan anak sejak dini supaya manusia menjadi unggul.

Secara rinci, tujuan pendidikan dalam keluarga adalah untuk membina kepribadian anak-anak secara utuh agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara dewasa baik fisik maupun psikis, baik dalam lingkungan yang lebih luas, dan untuk memberi bekal pendidikan secara maksimal sebagai landasan bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya terutama dalam perkembangan moral anak selanjutnya. Menurut Santrok (1995) pendidikan moral dalam keluarga meliputi:

a. Mengajarkan Pemberian Informasi

Mengingat pentingnya peranan orang tua dalam membentuk kepribadian anaknya sehingga orang tua mempunyai waktu Luang untuk mengawasi seta mendidik anaknya. Menurut Kusuma (2008: 27) untuk mencapai tujuan pendidikan dalam keluarga, orang tua dalam melakukan pengawasan harus mencakup segala segi kehidupan diantaranya dari segi pendidikan agidah dan moral, pengamalan agama dan aktivitas ibadah anak. Berikut ini diuraikan mengenai empat bidang pengawasan tersebut.

Anak dari kecil harus diajarkan tentang pendidikan moral, tidak hanya dalam keluarga moral dilingkungan sekitar juga sangat dibutuhkan. Orangtua berperan penting untuk mengajarkan anaknya tentang moral. Apabila anak dari kecil sudah terbiasa diajarkan dilingkungan keluarga yang memiliki moral tinggi, maka nantinya apabila anak sudah tumbuh dewasa nilai-nilai yang diajarkan akan sangat bermanfaat.

b. Membiasakan

Kalau ditinjau dari ilmu sosiologi, keluarga adalah bentuk masyarakat kecil yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan, yakni kesatuan antara ayah ibu dan anak yang merupakan kesatuan kecil dari bentuk-bentuk kesatuan masyarakat.

Penanaman pembiasaan perilaku terhadap anak sangat lah penting, anak harus berperilaku baik dan sopan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek dalam penanaman pembiasaan kepada anak adalah pembiasaan moral agama,

pembiasaan sosial emosional dan pembiasaan kemandirian. Ghazali (2000: 247) menyatakan anak adalah suatu amanat Tuhan kepada Ibu Bapaknya, oleh karena itu norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah ibu maupun kakak-kakaknya dapat berpengaruh terhadap anak. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anaknya serta mendidiknya, sejak anak-anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan, jadi tugas orang tua adalah mendidik anak-anaknya serta membiasakan pelajaran agama yang diajarkan didalam keluarga.

Kebiasaan orang tua dan anggota keluarga yang lain dalam hal kesusilaan/akhlak adalah sebagai sebuah tuntunan atau kebiasaan yang ads dalam keluarga akan ditiru di mass dewasa tanpa rasa berat dan akan terjadi setiap saat bagi anak sejak usia dini. Lebih dari itu terdapat juga pertalian emosional antara anak, orang tua dan kanak-kanaknya, yakni turut berduka cita jika orang tuanya berduka cita dan akan merasa bahagia jika orang tuanya berbahagia. Begitulah keadaan saling pengaruh-mempengaruhi antara anak dengan orang tuanya dan anggota keluarga lainnya, sampai kepada keadaan emosional.

c. Memberikan Contoh

Disiplin merupakan kata yang sering kita artikan berupa peraturan-peraturan yang secara eksplisit mencakup sanksi-sanksi yang akan diterima jika ter acli pelanggaran terhadap ketentuan-ketentuan tersebut. Disiplin merupakan unsur yang terkandung dalam manajemen sumber daya manusia yang bersumber dari proses pengembangan karyawan. Karena dalam proses pengembangan, para

karyawan diberikan peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual dan tanggung jawab moral anak usia dini melalui pendidikan. Dengan adanya disiplin, maka anak akan selalu mematuhi peraturan orangtua dan guru baik disekolah maupun dirumah.

Perkembangan moral pada anak dapat dilihat dari sikap dan perilakunya sehari-hari, apakah anak dapat membedakan suatu perbuatan yang ia lakukan itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan Baron dkk dalam Budiningsih (2004:24) menyatakan bahwa "Moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah, moralitas tedadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan".

Setiono (1994) menjelaskan bahwa penalaran moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai suatu tindakan tersebut baik atau buruk. Penalaran moral bukanlah pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi pada bagaimana seseorang berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik dan buruk.

Hal yang utama dalam penanaman nilai dan moral pada anak usia dini adalah orangtua atau pendidik terhadap nilai yang akan ditanamkan. Menurut Elizabeth dalam Saputra (2005:179) mengatakan bahwa kesadaran akan nilai (value) orangtua bertumpu pada lima hal yaitu: 1) sadar akan adanya nilai, 2) sadar akan pentingnya memiliki sistem nilai, 3) sadar akan keinginan untuk menganut atau memiliki sistem nilai tersebut, 4) sadar akan keharusan membina

dan meningkatkan sistem nilai, dan 5) sadar akan mencoba dan melakukannya dalam aural perbuatan sehari-hari.

Moralitas anak usia dini dan perkembangannya dalam tataran kehidupan dunia mereka dapat dilihat dari sikap dan cara anak berhubungan, dengan orang lain (sosialisasi), kemudian juga dapat dilihat dari cara berpakaian anak dan penampilannya serta sikap dan kebiasaan makannya.

Moral menurut Kamus Bahasa Indonesia, (2002:241) "merupakan ajaran baik buruk sikap anak dalam bergaul dengan temannya, sopan santun anak sesama Leman dan terhadap orangtua, hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang meliputi 1) partisipasi anak dalam pembelajaran, 2) interaksi anak dalam pembelajaran, 3) tanggung jawab anak dalam pembelajaran, 4) kerjasama anak dalam pembelajaran, 5) sikap anak dalam menerima perbedaan yang terjadi dalam pembelajaran.

Depdiknas (2010: 21) indikator pendidikan moral anak usia dini adalah 1) Bercerita tentang gambar yang dibuat sendiri, 2) Menunjukkan perbuatan-perbuatan benar dan salah, 3) Berbuat baik terhadap semua makhlukciptaan Tuhan, 4) Berbahasa sopan. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku moral anak usia dini adalah kecenderungan menerima dan menaati sistem peraturan, moral sesuatu, yang tidak dibawa dari lahir, tapi sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan/dipelajari. Perkembangan moral merupakan proses internalisasi nilai/norma masyarakat sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap aturan yang berlaku

dalam kehidupannya. Jadi, perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik/buruk atau benar/salah, dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral itu dipraktekkan.

5. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga banyak ragamnya, para ahli dalam mendefinisikan pengertian keluarga berdasarkan atas tinjauan masing-masing. Akan tetapi dari definisi-definisi tersebut terkandung suatu konsep yang hampir menyerupai. Dengan demikian ada beragam jenis bentuk pengertian keluarga yang terkandung yang dapat membantu dalam membuat konsep-konsep keluarga yang lebih jelas. Upaya tersebut dapat ditinjau dari ciri-ciri khas keluarga.

Ahmadi (2005) keluarga besar adalah keluarga yang tidak hanya berdiri atas suami istri dan anak-anaknya., melainkan juga nenek, kakek, paman, bibi dan saudara lainnya., tinggal dalam rumah keluarga tersebut. Keluarga kecil adalah kesatuan social yang terdiri atas suami istri dan beberapa orang anaknya.

Keluarga. menurut dimensi hubungan sosial, adalah suatu kesatuan sosial yang dikaitkan oleh adanya saling berhubungan dan saling mempepraruhi antara satu dengan yang lain, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah, keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis. Dalam Kamus Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Purwadarminta (2006) dijelaskan bahwa:

Keluarga adalah sama dengan kaum, sanak saudara, kaum kerabat, orang seisi rumah. Kumpulan manusia yang terdiri dari ayah dan ibu dan anak atau yang ditambah saudara Ayah dan Ibu, intinya semua orang yang ada dalam satu atap rumah dengan fungsi yang berbeda-beda namun mempunyai tujuan yang sama.

Sedang M.I Soelaeman 2004) mengemukakan yakni: Lima ciri khas umum terdapat dimana-mana yaitu hubungan yaitu hubungan berpasangan antara kedua jenis, dikukuhkan oleh suatu bentuk pernikahan, adanya pengakuan terhadap keturunan, (anak) yang dilahirkan dalam rangka hubungan tersebut, adanya kehidupan ekonomis yang diselenggarakan bersama, diselenggarakan kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok individu atau beberapa orang yang tinggal bersama dalam suatu rumah tangga, dikarena oleh adanya ikatan suci atau adanya ikatan darah, dengan catatan mereka sudah menikah. Keluarga juga diartikan sebagai satu kesatuan yang hidup dalam suatu tatanan keluarga yang utuh dalam suatu keluarga.

Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Secara tradisional, keluarga diartikan sebagai dua atau lebih orang yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi (hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama.

Keluarga merupakan suatu grup sosial primer yang didasarkan pada ikatan perkawinan (hubungan suami-istri) dan ikatan kekerabatan (hubungan antar

generasi, orang tua anak) sekaligus". Namun secara dinamis individu yang membentuk sebuah keluarga dapat digambarkan sebagai anggota dari grup masyarakat yang paling dasar yang tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan individu maupun antar individu mereka.

Bila ditinjau berdasarkan Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 1 ayat 4 tentang perlindungan anak bahwa Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak karena ikatan darah maupun hukum. Hal ini sejalan dengan pemahaman keluarga di negara Barat, keluarga mengacu pada sekelompok individu yang berhubungan darah dan adopsi yang diturunkan dari nenek moyang yang sama. Keluarga dalam hubungannya dengan anak diidentikan sebagai tempat atau lembaga pengasuhan yang paling dapat memberi kasih sayang, kegiatan menyusui, efektif dan ekonomis. Di dalam keluarga kali pertama anak-anak mendapat pengalaman dini langsung yang akan digunakan sebagai bekal hidupnya di kemudian hari melalui latihan fisik, sosial, mental, emosional dan spritual.

Anak ketika baru lahir tidak memiliki tata cara dan kebiasaan (budaya) yang begitu saja terjadi sendiri secara turun-temurun dari satu generasi ke yang lain, oleh karena itu harus dikondisikan ke dalam suatu hubungan ketergantungan antara anak dengan anggota lain (orang tua dan anggota keluarga lain) dan lingkungan yang mendukungnya baik dalam keluarga atau lingkungan yang lebih luas (masyarakat), selain faktor genetik berperan pula Zanden (2004). Bahkan seperti juga yang dinyatakan oleh Megawangi (2004) tentang "principle of

legitimacy" sebagai basis keluarga, bahwa stniktur sosial (masyarakat) harus diinternalisasikan sejak individu dilahirkan agar seorang anak mengetahui dan memahami posisi dan kedudukannya, dengan harapan agar mampu menyesuaikan dalam masyarakat kelak setelah is dewasa.

Dengan kata lain, keluarga merupakan sumber agen terpenting yang berfungsi meneruskan budaya melalui proses sosialisasi antara individu dengan lingkungan. Selanjutnya, perlu diingat bahwa keluarga merupakan suatu sistem yang terdiri atas elemen-elemen yang saling terkait antara satu dengan lainnya dan memiliki hubungan yang kuat. Oleh karena itu, untuk mewujudkan satu fungsi tertentu bukan yang bersifat alarm saja melainkan jugs adanya berbagai faktor atau kekuatan yang ada di sekitar keluarga, seperti nilai-nilai, norma dan tingkah laku serta faktor-faktor lain yang ada di masyarakat.

Di sini keluarga dapat dilihat juga sebagai subsistem dalam masyarakat (unit terkecil dalam masyarakat) yang saling berinteraksi dengan subsistem lainnya yang ada dalam masyarakat, seperti sistem agama, ekonomi, politik dan pendidikan, untuk mempertahankan fungsinya dalam memelihara keseimbangan sosial dalam masyarakat. Untuk menciptakan ketertiban sosial diperlukan suatu struktur yang climulai dalam keluarga. Plato mengibaratkannya seperti tubuh manusia, yang terdiri atas tiga bagian yaitu, kepala (akal), dada (emosi clan semangat) dan perut (nafsu) yang memperlihatkan hirarki clan struktur dalam tubuh organik manusia itu sendiri, dimana masing-masing individu akan mengetahui di mana posisinya dan mampu menjalankan fungsi-fungsi yang

diembannya melalui pembagian keda (division of labor) yang patuh pada system nilai yang melandasi system tersebut Plato dalam. Megawangi (2004). Selanjutnya dijelaskan bahwa ada tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yaitu 1) status sosial, dimana dalam keluarga nuklir.

b. Peran dan Fungsi Keluarga

Menurut Anwar (2004) peran keluarga atau orang tua dalam mengasuh anak berpengaruh terhadap perkembangan anak seperti keluarga yang berantakan atau orang tua yang bercerai, pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi terhambat. Orang tua disini adalah orang tua kandung maupun pengasuh pengganti orang tua, yakni orang-orang yang mendapat tugas untuk menggantikan orang tua kandung, dalam perannya mengasuh anak diwaktu mereka sedang sibuk. ada waktu anak bertingkah laku.

Anak adalah perwujudan kasih orang dewasa yang siap atau tidak untuk menjadi orang tua. Memiliki anak, siap atau tidak, mengubah banyak hal dalam kehidupan, dan pada akhirnya mau atau tidak kita dituntut untuk siap menjadi orang tua yang harus dapat mempersiapkan anak-anak kita agar dapat menjalankan kehidupan masa depan mereka dengan baik. Mengenal, mengetahui, memahami dunia anak memang bukan sesuatu yang mudah. Dunia yang penuh warna-warni, dunia yang segalanya indah, mudah, ceria, penuh cinta, penuh keajaiban dan penuh kejutan. Dunia yang seharusnya dimiliki oleh setiap anak namun dalam kepemilikannya banyak bergantung pada peranan orang tua.

Para ahli sependapat bahwa peranan orang tua begitu besar dalam membantu anak-anak agar siap memasuki gerbang kehidupan mereka. Ini berarti bahwa jika berbicara tentang gerbang kehidupan mereka, maka akan membicarakan prospek kehidupan mereka 20-25 tahun mendatang. Pada tahun itulah mereka memasuki kehidupan yang sesungguhnya. Masuk ke dalam kemandirian penuh, masuk ke dalam dunia mereka yang independen yang sudah seharusnya terlepas penuh dari orang tua dimana keputusan-keputusan hidup mereka sudah harus dapat dilakukan sendiri. Disinilah peranan orang tua sudah sangat berkurang dan sebagai orang tua, pada saat itu kita hanya dapat melihat buah hasil didikan kita sekarang, tanpa dapat melakukan perubahan apapun.

Anak-anak sudah harus memiliki kreativitas yang tinggi sejak kecil. Oleh sebab itu, anak-anak yang memiliki intelektualita- yang tinggi akan lebih mudah menerima dengan baik wmu yang diajarkan. Mereka, dengan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, lebih mudah beradaptasi, lebih mudah menerima hal-hal yang baru, atau intelektualitas anak bisa dikembangkan jauh sebelum mereka masuk ke sekolah. Kondisi seperti itulah yang menempatkan orang tua sebagai guru pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam program pendidikan informal yang terjadi di lingkungan keluarga.

Orangtua sebagai pemimpin dalam keluarga mempunyai banyak kedudukan yang sangat vital terhadap pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Menurut Erickson dalam Jamal (2013) menyebutkan bahwa "perasaan aman hidup di dunia ini hanya mungkin dipunyai anak apabila sejak

lahir diliputi oleh suasana kasih serta diterima oleh Ibunya dengan kegembiraan dan keikhlasan". Berdasarkan hal tersebut maka orangtua mempunyai peranan terhadap pendidikan anak. Peranan tersebut antara lain menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Menurunkan sifat biologis atau susunan anatomi melalui hereditas (besar badan dan bentuk tubuh, warna kulit atau warna mata), menurunkan susunan urat syaraf, kapasitas intelektual, motor dan sensori equipment (aliran-aliran gerak)
- 2) Memberikan dasar-dasar pendidikan sikap dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.
- 3) Pada masyarakat modern semakin dipersempit peranan keluarga untuk mengadakan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai dengan yang diajarkan di sekolah; Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan dalam keluarga dengan materi yang diajarkan di sekolah

Sementara itu, masih terkait dengan peranan keluarga, Soekanto (2006) mengemukakan peranan keluarga yang lain diantaranya sebagai berikut:

- 1) Keluarga berperan sebagai pelindung bagi pribadi yang menjadi anggotanya, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.
- 2) Keluarga merupakan unit sosial ekonomi yang secara materi harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan anggotanya
- 3) Keluarga menumbuhkan dasar-dasar wadah pergaulan hidup
- 4) Keluarga merupakan wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

Berdasarkan hal di atas dapat dimaknai bahwa keluarga mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka menyiapkan kepribadian setiap anggota-anggotanya keluarga mempunyai kewajiban untuk menumbuhkan kembangkan sifat serta kepribadian setiap anggota-anggotanya kearah yang lebih

baik, mentransformasikan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat kepada setiap anggota keluarga.

B. Penelitian Relevan

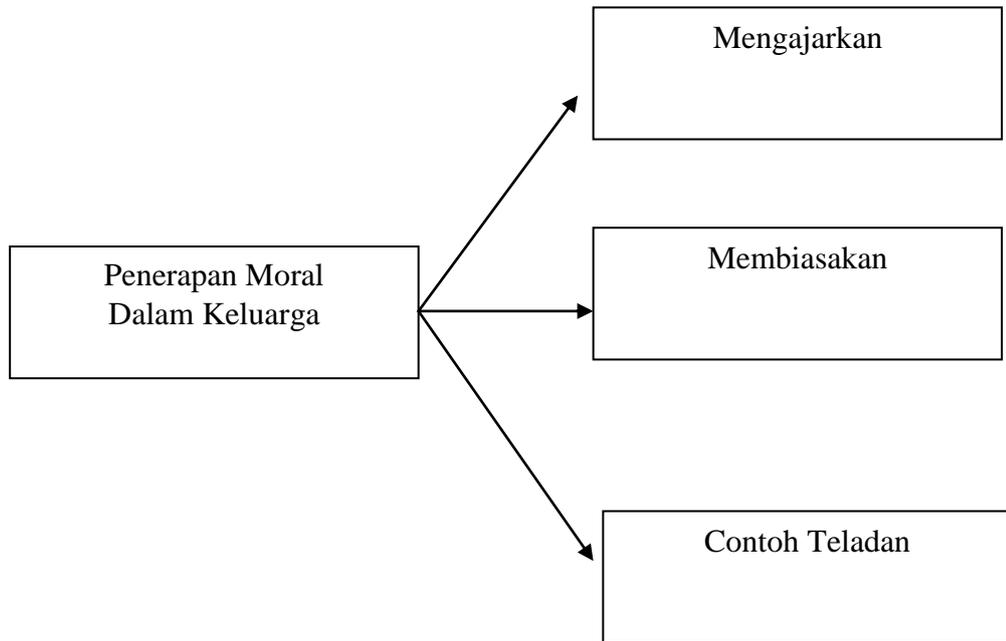
Penelitian yang dilakukan oleh Nora Evaningsih (2009) dengan judul deskripsi Pembinaan Moral Anak Usia Dini di Lingkungan Keluarga di nagari Kandang Baru kecamatan. Sijunjung Kabupaten Sijunjung. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa sikap dan cara bergaul bahwa kurang dari separuh orang tua menyatakan selalu menjaga dan mengajari anak sikap dan cara bergaul yang baik dengan teman sebaya baik di rumah maupun disekolah, berpakaian dan berpenampilan data diketahui bahwa kurang dari separuh orang tua selalu mengajarkan anak cara berpakaian dan berpenampilan yang baik dan benar, Sikap dan kebiasaan makan berdasarkan analisis data diketahui bahwa kurang dari separuh orang tua menyatakan selalu mengajarkan sikap dan kebiasaan makan dengan baik, Sikap dan Nilai Keagamaan menggambarkan bahwa orang tua kurang dari separuh menyatakan waring mengajarkan anak sikap dan nilai keagamaan, sesuai dengan aturan dan adat istiadat yang dimilikinya.

Penelitian di atas kesamaan dengan penelitian ini adalah judul namun perbedaan indikator dan objek penelitian dan lokasi penelitian berbeda dengan penelitian relevan di atas.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk menggungkapkan bagaimana penerapan disiplin dan hasil belajar anak usia dini dalam pengembangan kecerdasan moral dan agama di PAUD Buah Hati Kota Pariaman. Pendidikan moral dalam keluarga adalah pendidikan soal kasih sayang kebijaksanaan dan kesabaran. Secara rinci pendidikan keluarga adalah untuk membina kepribadian anak-anak secara utuh agar nantinya mampu menjalani kehidupan secara dewasa dengan baik. Pendidikan moral dalam keluarga meliputi berbicara sopan, mematuhi perkataan orang tua dan guru, kejujuran, menghargai orang lain.

. Untuk lebih jelasnya aspek yang akan diteliti serta arch penelitian ini, maka peneliti membuat kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat peneliti simpulkan bahwa:

1. Gambaran pembelajaran pendidikan moral pada anak dalam hal pemberian informasi sangat baik, terlihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban selalu/SL. Hal ini terbukti dari orang tua yang mengajarkan kepada anak untuk bersikap jujur, bersikap toleransi, sikap sopan santun, mengajarkan aturan.
2. Gambaran pembelajaran pendidikan moral hal membiasakan dalam keluarga sangat baik, terlihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban selalu/SL. Hal ini terbukti dari orang tua yang membiasakan kepada anak untuk membiasakan moral agama, membiasakan sosial emosional dan kemandirian.
3. Gambaran pembelajaran pendidikan moral dalam hal contoh teladan sangat baik, terlihat dari banyaknya responden yang memilih alternatif jawaban selalu/SL. Hal ini terbukti dari orang tua yang memberikan contoh teladan kepada anak untuk berperilaku disiplin.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi pendidik agar dapat mengembangkan moral pada anak melalui pendidikan di sekolah.
2. Diharapkan bagi orang tua agar lebih memaknai kegiatan anak dalam belajar, sehingga pembelajaran moral anak lebih berarti dalam kehidupan sehari-hari
3. Diharapkan bagi penulis agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam melaksanakan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2005. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta
- Anwar, Prabu Mangkunegara. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rsodakarya
- Budiningsih. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Darmadi, Hamid. 2009. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia
- Daradjat, Zakiyah. 2006. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta: Ruhama
- Depdiknas. 2005. *Pedoman Pembelajaran dan Manajemen Berbasis Sekolah Di TK*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2007. *Kerangka Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gunarsa, Singgih D. 2000. *Psikologi Perkembangan*
- Depdiknas. 2010. *Pedoman Pembelajaran dan Manajemen Berbasis Sekolah di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: BP. Cipta Jaya
- Ghazali. 2000. *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta: Ghalia
- Gunarsa. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Agung
- Jamal. 2013. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Joesoef Soelaiman. 2004. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kusuma, Indra. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha. Nasional
- Marimba. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja
- Masitoh, dkk. 2006. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas terbuka
- Megawangi, Ratna. 2004. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BPMIGAS
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 31 Tahun 2007. Tentang PAUD Non Formal
- Purwadarminta. 2005. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

- Ramli, M. 2005. *Pendamping Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Santrock. 1995. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga
- Saputra, Yudha M, Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK* Depdiknas Diden Pendidikan Tinggi: Jakarta
- Setiono, Kusdwiratri. 1994. *Perkembangan Penalaran Moral. Tinjauan Dari Sudut Pandang Teori Sosio-Kognitif*. Jurnal Psikologi & Masyarakat.
- Sinilungan. 1997. *Hakikat Moralitas*. Jakarta: Pustaka Umum
- Sirkun. 2002. *Departemen Pendidikan Nasional, Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sofia Hartati. 2005. *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Taqiyuddin. 2008. *Pendidikan Untuk Semua*. Bandung: Mulia Press
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistim Pendidikan Nasional
- Yusuf, S. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

KISI-KISI INSTRUMEN

GAMBARAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MORAL DALAM KELUARGA TERHADAP ANAK USIA DINI DI PAUD BUAH HATI KOTA PARIAMAN

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item
Penerapan Pendidikan Moral Dalam Keluarga	Mengajarkan pemberian informasi	1. Sikap jujur	1-3
		2. Sikap toleransi	4-7
		3. Sikap sopan santun	8-12
		4. Mengajarkan aturan	13-15
	Membiasakan	1. Moral Agama	16-18
		2. Sosial Emosional	19-20
		3. Kemandirian	21-22
	Teladan	1. Perilaku disiplin	23-26
		2. Contoh teladan	27-30

INSTRUMEN PENELITIAN

No	Pernyataan	Alternatif Jawaban				
		SL	S	KK	JR	TP
	MENGAJARKAN PEMBERIAN INFORMASI					
	Sikap Jujur					
1	Orang tua mengajarkan kepada anak untuk mengakui kesalahan yang dibuat					
2	Orang tua mengajarkan anak untuk tidak mencontoh pekerjaan dari teman lainnya					
3	Orang tua mengajarkan untuk mengungkapkan apa yang dirasakan anak					
	Sikap Toleransi					
4	Orang tua membimbing anak untuk berbagi dengan teman sebaya					
5	Anak mampu bekerja sama dengan siapapun					
6	Orang tua membentuk sikap anak untuk mau memaafkan kesalahan orang lain					
7	Orang tua membentuk sikap anak untuk menghargai pendapat orang lain					
	Sikap Sopan Santun					
8	Orang tua mengajarkan anak untuk menghormati orang yang lebih tua					
9	Orang tua mengajarkan anak untuk tidak berkata kotor dan kasar					
10	Orang tua mengajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan					
11	Orang tua mengajarkan anak untuk mematuhi perintah orang tua maupun guru					
12	Orang tua mengajarkan anak untuk berpakaian yang sopan					
	Mengajarkan Agama					
13	Saya mengajarkan anak untuk berpuasa di bulan ramadhan					
14	Saya mengajarkan kepada anak untuk bersedekah kepada orang yang membutuhkan					
15	Saya mengajarkan kepada anak untuk selalu berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan					
	MEMBIASAKAN					
	Moral agama					
16	Orang tua membiasakan anak untuk sholat lima waktu					
17	Orang tua membiasakan anak untuk membaca					

	doa sebelum dan sesudah makan					
18	Orang tua membiasakan anak untuk menghafal doa kedua orang tua					
	Sosial Emosional					
19	Orang tua membiasakan anak untuk menghargai orang lain					
20	Orang tua membiasakan anak untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua					
	Kemandirian					
21	Saya membiasakan anak untuk berpakaian seragam yang lengkap					
22	Saya membiasakan kepada anak untuk mandi sendiri tanpa bantuan orang lain					
	TELADAN					
	Perilaku Disiplin					
23	Saya memberikan contoh kepada anak untuk makan teratur					
24	Saya memberikan contoh kepada anak untuk bangun pagi					
25	Saya memberikan contoh kepada anak untuk mengerjakan tugas sekolah					
26	Saya memberikan contoh kepada anak untuk berperilaku patuh terhadap aturan dan tata tertib					
	Contoh Teladan					
27	Orang tua memberikan contoh kepada anak untuk melaksanakan sholat lima waktu					
28	Orang tua memberikan contoh kepada anak untuk berpuasa					
29	Orang tua memberikan contoh kepada anak untuk mencuci piring sehabis makan					
30	Orang tua memberikan contoh kepada anak untuk meletakkan sesuatu pada tempatnya					